



“ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISMAEL RAJI AL-FARUQI”

Sri Harmonika¹

Abstract

Al-Faruqi mengungkapkan bahwa segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam) mesti ‘di-Islamkan’. Bagi Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam. Hal ini dilakukan karena tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini, dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alamin*, melalui apa yang disebut “*islamisasi ilmu*” yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratis.

Biografi Ismael Raji Al-Faruqi

Ismael Raji Al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M, di Jaffa, Palestina sebelum wilayah ini diduduki Israel. Pendidikan awalnya ditempuh di *College des Feres*, Libanon, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya, kemudian di American University, Beirut, jurusan Filsafat. Pada 1941, setelah meraih *Bachelor of Arts* (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina di bawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Al-Faruqi diangkat sebagai Gubernur di provinsi Galilea, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun, jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947, provinsi tersebut jatuh ke tangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika, setahun kemudian.

Setahun di Amerika, Faruqi melanjutkan studinya di *Indiana University* sampai meraih gelar Master dalam bidang filsafat tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard. Puncaknya, pada tahun 1952, Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi berjudul *On Justifying and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Tuhan, Metafisika dan

¹ Penulis adalah Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur



Epistemologi Nilai). Namun apa yang dicapai ini tidak memuaskannya. Karena itu, ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar, Kairo.

Pada 1959, Faruqi pulang dari Mesir dan mengajar di McGill, Montreal, Kanada, sambil mempelajari Yudaisme dan Kristen secara intensif. Namun, dua tahun kemudian, tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk ambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic studies*. Dua tahun di Pakistan, tahun 1963, Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di *School of Divinity*, Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keislaman di Universitas Syracuse, New York. Selanjutnya, tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi guru besar Pemikiran dan Kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Di sini Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinya sampai akhir hayatnya, 27 Mei 1986. Menurut beberapa sumber, Faruqi meninggal karena diserang orang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia Israel. Tragedi ini juga menewaskan istrinya, Dr Louis Lamnya, dan kedua putranya.

Di samping itu kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi-studi keislaman di berbagai perguruan tinggi di Amerika dan proyeknya yang terkenal, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” (*Islamization of Knowledge*), Faruqi juga aktif dalam gerakan-gerakan keislaman dan keagamaan. Bersama istrinya, Dr. Louis Lamnya, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslim Students Association* (MSA), *American Academy of Religion* (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientist-AMMS*), *Islamic Society of North America* (ISNA), menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS), dan yang monumental, mendirikan Perguruan Tinggi Pemikiran Islam (*The International Institute Islamic Thought-IIIT*).

Selain itu, Al-Faruqi juga duduk sebagai penasihat serta ikut mendesain program studi Islam di berbagai Universitas di dunia Islam, antara lain, di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudi Arabia dan Mesir. Selain itu, Al-Faruqi juga ikut mendesain program studi Islam di tempat-tempat isolatif seperti di Universitas Mindanao, Philipina selatan, dan Universitas Qum, Teheran, Iran.

Al-Faruqi banyak meninggalkan karya tulis. Tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan, anatara lain, etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Di antara bukunya adalah *Ushul al-Syahyuniyah fi al-*



Din al-Yahudi (1963), *Historical Atlas of Religion of the World* (1974), *Islamic and Culture* (1980), *Islamization of knowledge General Principles and Workplan* (1982), *Tauhid Its Implications for Thought and Life* (1982), *Cultural Atlas of Islam* (1986), *Christian Ethics, Trelogue Of Abraham Faith*, dan *Atlas of Islamic Culture and Civilization*.

Konsep Islamisasi

Definisi Islamisasi ilmu pengetahuan berbeda-beda tergantung pembawa konsepnya. Banyak para ilmuwan mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dari segi istilah, Al-Attas selaku penggagas awal, menerjemahkan atau memberikan istilah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Contemporary or Present Day Knowledge*. Dalam Bahasa Arab disebut dengan *Islamiyyat al-'ulum al-Mu'ashirah*. Menurut Al-Attas, yang perlu di Islamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat sekarang ini. Ilmu-ilmu agama atau *turath* Islami tidak termasuk dalam proses Islamisasi karena ia tidak pernah terpisah dari Tuhan sebagai hakikat yang sebenarnya dan sumber segala ilmu. Hal ini untuk membedakan proses “Islamisasi” di masa abad pertengahan Islam.²

Sedangkan Al-Faruqi menyebut istilah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Knowledge (IOK)*, dan istilah ini yang paling sering disebut. Dalam Bahasa Arab disebut dengan *Islamiyyatul Ma'rifah* yang bermakna bahwa segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam) mesti ‘di-Islamkan’.

Bagi Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam.³

Md Golam Mohiuddin asisten Professor Department of Management Islamic University, Kusthia Bangladesh menyatakan, “Makna dari Islamisasi ilmu pengetahuan adalah membebaskan aspek-aspek umum dari ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan bentuk kehidupan praktis, rasa ketidakpercayaan, keragu-raguan dan rasa

²Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Majalah Islamia, Th.6 Vol. 6. Juli-September 2005, hlm. 33.

³*Ibid.*, hlm. 36.



pesimistik, kemudian merestrukturisasikannya melalui analisa-analisa dan penjelasan dalam kalimat Allah dan hadits Rasulullah.⁴

Latar Belakang Munculnya Islamisasi Ismael Raji Al-Faruqi

Menurut Al-Faruqi, fakta bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya, merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya. Menurut Al-Faruqi akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid: suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia. Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.

Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. Pertama, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa memerkosa dan mengeksploitasi kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. Kedua, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat Muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.

Sementara itu, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman yang dianggap sekuler. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan Muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yaitu dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap *syariah* (fiqih produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa *syariah* (fiqih) adalah hasil karya yang telah *fixed* dan paripurna sehingga segala perubahan dan pembaruan atasnya adalah

⁴ Teks asli berbunyi, “ *The meaning of Islamization of knowledge is to rid the general aspects of knowledge, which are associated with our practical life form, touch of disbelief, doubtfulness and pessimism and restructure them through analysis and explanation in the light of the sayings of Allah and Hazrat Muhammad.* “ lihat Golam Mohiuddin, “ Islamization of knowledge With Special References To The Courses of The Faculty of Business Administration”. <http://i-epistemologi.net/curriculum-reform/47-general/45-Islamization-of-knowledge-With-special-references-to-the-cources-of-the-faculty-of-Business-administration.htm>. 5 November 2013.



penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah sesat dan bid'ah. Mereka melupakan sumber utama kreativitas, yaitu ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.

Sikap sebagian ilmuwan Muslim tersebut, pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka. Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan Islam sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut Al-Faruqi, di sekolah, akademi, maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang dimana seorang ilmuwan Muslim begitu berani mengemukakan tesis-tesis yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda Muslim terhadap agamanya.

Bersamaan dengan itu, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan. Menurut Al-Faruqi, model pendidikan masyarakat Islam bisa dipolakan menjadi tiga kategori. Pertama, sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah *mahdhah*, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada model pendidikan salaf di pesantren. Kedua, sistem pendidikan yang lebih menekankan ilmu-ilmu sekular yang diadopsi secara mentah dari Barat, dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada sistem pendidikan umum. Kedua sistem ini menunjukkan dualisme (*split*) dalam kepribadian masyarakat Muslim. Alumnus pendidikan salaf (pesantren) cenderung bersikap *konservatif-eksklusif* dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu modern yang sebenarnya sangat diperlukan, sementara sarjana pendidikan modern cenderung bersikap *sekularistik-materialistik* dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu religius.

Di samping kedua sistem pendidikan tersebut, ketiga, ada sistem konvergensif yang memadukan kedua sistem yang ada. Sistem ini, disamping memberikan materi agama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Namun, pencangkakan ini ternyata tidak dilakukan di atas dasar filosofis yang benar, tetapi semata hanya diberikan secara bersama-sama: ilmu-ilmu agama dijejerkan dengan ilmu-ilmu umum (seperti yang ada di MAN, STAIN, IAIN, dan UIN) sehingga tidak memberikan dampak positif pada mahasiswa. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh dosen yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemodernan yang memadai.

Berdasarkan kenyataan seperti itu, menurut Al-Faruqi, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini, dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alam*, melalui apa yang disebut “*islamisasi ilmu*” yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratis. Secara tegas, Al-Faruqi menyatakan bahwa umat Islam tidak bisa diharapkan untuk bangkit kembali jika sistem pendidikannya tidak diubah dan kesalahannya tidak dikoreksi. Sesungguhnya, apa yang diperlukan adalah pembaruan sama sekali terhadap sistem pendidikan. Dualisme dalam pendidikan Islam yang sekarang: sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler (umum), harus dihilangkan dan dihapuskan. Kedua sistem pendidikan tersebut harus diintegrasikan, dan sistem yang akan lahir harus diinfus dengan spirit Islam yang sekaligus berfungsi sebagai bagian dari integral dari program ideologinya.

Prinsip Dasar Islamisasi Ismael Raji Al-Faruqi

Untuk membumikan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan Fondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan yakni:

1. Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari Realitas Absolut (Than), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (*divine pattern*).
2. Kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial, maupun estetis adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam kesatuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya demi kesejahteraan umat. Berdasarkan hal ini, dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada-Nya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan Barat, yang sejak abad ke-



15 sudah tidak lagi berterima kasih kepada Tuhan, tetapi hanya pada dirinya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.

3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan oleh wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dia-lah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut: (1) Bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang diajarkan wahyu pasti benar dan harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi perbedaan atau bahkan pertentangan antara temuan sains dan wahyu, seorang Muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya: (2) Bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara realitas dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara nalar dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu, seorang Muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha merekonsiliasikan antara ajaran agama dan kemajuan Iptek: (3) Bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang Muslim dituntut bersikap *open minded*, rasional, dan toleran terhadap buktidan penemuan baru.
4. Kesatuan hidup. Menurut Al-Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam, yaitu (1) berupa hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi, dan (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang Muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.
5. Kesatuan manusia. Tata sosial Islam, Menurut Al-Faruqi, adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok Muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum, tetapi umat. Pengertian umat bersikap trans-lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi takwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia kedalam suku, bangsa, dan ras sebagai



potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah paham etnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnanya sendiri sehingga menimbulkan berbagai konflik antarkelompok. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras dan etnis tertentu.

Tujuan dan Langkah Kerja Ismael Raji Al-Faruqi

Secara umum, islamisasi ilmu Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan islam yang terlalu religius di sisi yang lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci, tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khazanah warisan Islam
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern
4. Memadukan nilai-nilai dan khasanah warisan Islam secara kreatif, dengan ilmu-ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

Sementara itu dalam bukunya Budi Hendrianto menjelaskan tentang 12 langkah Al-faruqi sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya.
2. Survei disiplin ilmu.
3. Penguasaan khazanah islam: ontologi
4. Penguasaan khazanah ilmiah islam: analisis
5. Penentuan relevansi islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.



8. Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9. Survey permasalahan yang dihadapi manusia.
10. Analisis dan sintesis kreatif.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.⁵

Sedangkan dalam bukunya A. Khudori soleh menjelaskan lebih rinci tentang tujuan Al-Faruqi dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh yakni:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metode, problema, dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku daras (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian ini tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tetapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem, dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan.
2. Survei disiplin ilmu. Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan (skema) mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya, serta sumbangan pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tujuannya untuk memantapkan pemahaman Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas yang dilengkapi daftar pustaka dan *footnote* yang lengkap akan menjadi dasar pengertian bersama bagi para ahli yang hendak melakukan islamisasi ilmu.
3. Penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi. Pada tahap ini, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tertentu. Tujuannya agar dapat ditemukan relevansi di antara khazanah Barat dan Islam. Ini penting, karena banyak ilmuan Muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri, kemudian menganggap bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin ilmu yang ditekuni. Padahal, yang terjadi adalah bahwa ia tidak mengenal

⁵ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 141.



kategori-kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuan Muslim tradisional untuk mengklasifikasi objek disiplin ilmu yang ditekuninya.

4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis. Tahap ini diadakan analisis terhadap khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Analisis historis ini dapat memperjelas berbagai wilayah wawasan islam itu sendiri. Namun, analisis ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Harus dibuat daftar urut prioritas, dan yang paling penting bahwa prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok, dan tema-tema abadi, yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansinya kepada permasalahan masa kini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam. Tahap ini dimaksudkan untuk mendekatkan karya-karya khazanah Islam kepada para sarjana didikan Barat, dan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam sehingga diketahui secara jelas jangkauan gagasannya sesuai dengan konteks masanya.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Pada tahap ini, hakikat disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, probelem , tujuan, hasil capaian, dan segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengan khazanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khazanah Islam spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan mereka.
6. Penilaian krisis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini. Setelah mendeskripsikan dan menganalisis berbagai sisi dan relevansi antara khazanah Islam dan Barat, sekarang melakukan analisis kritis terhadap masing-masing ilmudilihat dari sudut Islam. Inilah langkah utama dari islamisasi ilmu.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini. Yang dimaksud khazanah Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Namun, ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Trasendensi Al-Quran dan normativitas adalah ajang yang tidak diperdebatkan. Akan tetapi, interpretasi Muslim terhadap keduanya yang historis-kontekstual boleh dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut.

Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia harus dikritik dari tiga sudut, yaitu: (1) Wawasan Islam sejauh apa yang dapat ditarik dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasul, para sahabat, dan keturunannya. (2) Kebutuhan krusial umat manusia



saat ini. (3) Semua disiplin ilmu modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Jika khazanah Islam tidak relevan lagi, harus dilakukan koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khazanah Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.

8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Setelah dilakukan analisis secara kritis terhadap ilmu modern maupun khazanah Islam, langkah berikutnya adalah mengadakan survei terhadap berbagai problem intern disegala bidang. Problem ekonomi, sosial, dan politik yang sedang dihadapi dunia Islam ini sebenarnya tidak berbeda dengan gunung es dari kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa mengidentifikasi semuanya dibutuhkan survei empiris dan analisis kritis secara komprehensif. Kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem umat islam. Tidak seorang Muslim pun boleh membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektualitasnya, lepas dari realitas, harapan, dan aspirasi umat Islam.
9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia. Sebagian dari wawasan dan visi Islam adalah tanggung jawabnya yang tidak terbatas pda kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh lam semesta.

Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejakteraan, religius, etika dan material. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan Muslim harus terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai visi dan misi Islam.

10. Analisis sintesis kreatif dan sintesis. Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisional, menimbang kelemahan dan kelebihan masing-masing, mendeterminasikan relevansi Islam dengan dimensi-dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, mengidentifikasi problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, dan setelah memahami permasalahan yang dihadapi dunia maka saatnya mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia.



Sintesis kreatif yang akurat harus dibuat diantara ilmu-ilmu Islam tradisional disiplin imu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khazanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari apa yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern. Sintesis kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, disamping permasalahan yang muncul dari harapan Islam.

11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern kedalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas. Secara operasional, para intelektual Muslim tidak akan mencapai sepakat tentang solusi suatu persoalan, karena perbedaan *background* masing-masing. Ini tidak dilarang bahkan dibutuhkan sehingga kesadaran mereka menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan. Secara faktual, umat Islam abad pertengahan mampu menciptakan dinamika karena Islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam ide dan gagasan baru yang mempresentasikan nilai-nilai Ilahiah.
12. Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan. Setelah disiplin ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, langkah terakhir adalah mendistribusikan karya-karya tersebut ke seluruh masyarakat Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas.

Selain itu, untuk mempercepat program Islamisasi, pertama, perlu sering dilakukan seminar dan konferensi yang melibatkan berbagai ahli dalam bidang keilmuan untuk memecahkan persoalan di sekitar pengkotakan antar disiplin ilmu pengetahuan. Kedua, lokakarya untuk pembinaan staf. Setelah buku pelajaran dan tulisan pendahuluan ditulis sesuai aturan 1 sampai 12 di atas maka diperlukan staf pengajar yang terlatih. Para ahli yang membuat produk tersebut harus bertemu para staf pengajar untuk mendiskusikan sekitar pra-anggapan tak tertulis, dampak-dampak tak terduga dari teori, prinsip, dan pemecahan masalah yang dicakup buku tersebut.



Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep Islamisasi Ismael Raji al-Faruqi menekankan pada pengkajian ulang kembali segala disiplin ilmu baik yang bersifat kontemporer maupun tradisi Islam, tanpa harus memilih dan memilah diantara keduanya. Dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya dalam memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Tujuannya yakni untuk membangkitkan Islam dengan cara mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini, dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alam*, melalui apa yang disebut “*Islamisasi ilmu*” yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratis.



DAFTAR PUSTAKA

Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Majalah Islamia, Th.6 Vol. 6. Juli-September 2005.

Golam Mohiuddin, “Islamization of knowledge With Special References To The Courses of The Faculty of Business Administration”. <http://i-epistemologi.net/curriculum-reform/47-general/45-Islamization-of-knowledge-With-special-references-to-the-cources-of-the-faculty-of-Business-administration.htm>. 5 November 2013.

Budi Handrianto, *Islamisasi Sains*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010)